



Kegiatan Meronce Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Fadilla Ayuningtyas¹, Teti Ratnasih², Komariah³

^{1, 2, 3}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung Jalan Cimencrang, Gede Bage, Kota Bandung, Jawa Barat,
40282

Email : fadillaayuningtyas@gmail.com¹, teti.ratnasih@uinsgd.ac.id²,
komariah69@yahoo.com³

Abstrak

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di RA Ar-Raudhah kota Bandung pada kelompok B1 dengan jumlah siswa 15 orang namun masih ada 9 orang anak yang mengalami keterlambatan, yang ditandai ada anak meminta bantuan dari guru untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 15 anak kelompok B1 RA Ar-Raudhah. Data ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa unjuk, kerja, dokumentasi dan observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan perolehan dengan nilai 40% dan dikategorikan belum berkembang pada kemampuan motorik halus anak sebelum diterapkannya kegiatan meronce. Penerapan kegiatan meronce disetiap siklusnya mengalami peningkatan. terbukti dari aktivitas guru dan anak. Siklus I dengan kriteria berkembang sesuai harapan didapat mean sebesar 79.54% serta siklus II dengan kriteria berkembang sangat baik diperoleh nilai sebesar 90.91%. sedangkan pada aktivitas anak siklus I dengan kriteria berkembang sesuai harapan diperoleh nilai sebesar 78.18% dan siklus II dengan kriteria yang sama berkembang sesuai harapan diperoleh nilai sebesar 88.12%. Adapun bisa terlihat dari kemampuan motorik halus anak adanya peningkatan juga di siklus I dan II, di siklus I dengan kriteria mulai berkembang diperoleh nilai sebesar 66.9% dan siklus II dengan kriteria berkembang sesuai harapan diperoleh nilai sebesar 85.36%. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak meningkat setelah dilakukannya kegiatan meronce.

Kata kunci: Motorik Halus, Meronce, Anak Usia Dini.

Abstract

indicated by the presence of children who are still asking for directions from the teacher to help complete their work. The purpose of this study was to determine fine motor skills through meronce activities. The researcher used the classroom action research method. The subjects of this study were 15 children of group B1 RA Ar-Raudhah. This data uses data collection in the form of performance, documentation and observation. From the results of the study showed the acquisition with a value of 40% and categorized as not yet developed in children's fine motor skills before the implementation of meronce activities. The implementation of meronce activities in each cycle has increased. This is evidenced by the activities of teachers and children. In the first cycle with the criteria of developing as expected, the average value of 79.54% was obtained and the second cycle with the criteria of developing well was 90.91%. while in the first cycle children's activities with the criteria of developing as expected, the value obtained is 78.18% and the second cycle with the same criteria developing as expected is 88.12%. As for what can be seen from the children's fine motor skills, there is also an increase in the first and second cycles, in the first cycle with the criteria starting to develop by 66.9% and the second cycle with the criteria developing as expected to get a score of 85.36%. Thus, the improvement of the child's fine motor skills increases after the meronce activity.

Keywords: Fine motor, Meronce, Early childhood.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak yang dimulai sejak dini. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal sebagai langkah awal anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, dan sebagai upaya yang di khususkan bagianak usia nol sampai enam tahun dan diberi rangsangan pendidikan untuk membantu berkembangnya rohani dan jasmani anak (Hasan, 2009:15).

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Sudarwan Danim, 2011: 45) seperti yang disebutkan di UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun pendidikan anak usia dini pada jalur formal seperti TK (taman kanak-kanak), RA (raudhatul atfhal), BA (bustanul atfhal) dan lainnya. Pada jalur nonformal seperti KB (kelompok bermain), TPA (taman penitipan/pengasuhan anak), POSYANDU (pos pelayanan terpadu) dan bina keluarga balita. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal biasanya dilaksanakan dimana ia tinggal atau diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat seperti keluarga (Trianto, 2011: 4).

Pendidikan ini memfokuskan pada langkah-langkah perkembangan yang dicapai anak dari arah pertumbuhan serta perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya cipta, daya pikir, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi), sosial emosional (agama, sikap dan perilaku), komunikasi dan bahasa sebagai penyelenggara pendidikan dasar anak (Walujo, 2017: 2).

Pemberian belajar pada TK bisa melalui beberapa aspek perkembangan yaitu sosial-emosional, bahasa, spiritual, seni dan fisik-motorik serta kognitif dengan memberikan stimulus pertumbuhan dan perkembangan berupa permainan-permainan untuk merangsang tumbuh kembang anak (Depdiknas, 2004: 23).

Golden age (masa keemasan) adalah masa yang sangat penting dialami oleh anak usia dini karena anak akan sensitif serta peka untuk menstimulus berbagai rangsangan. Situasi anak siap untuk berkembang sesuai dengan potensi dan pembawaan yang dimilikinya. Kesempatan anak untuk mengekspresikan, bereksplorasi, berkreasikan belajar sambil bermain yang menggembirakan adalah pengertian dari masa peka (Yus, 2011:8).

Perkembangan motorik menjadi salah satu karakteristik dalam perkembangan anak. Perkembangan motorik merupakan perkembangan gerakan jasmani melalui pusat saraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Kegiatan yang sudah ada sejak lahir dan perkembangan refleksi (Hurlock, 1978:150). Menurut Moslichatoen, dalam Siti Aisyah (2015:44) perkembangan motorik itu terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang memerlukan tenaga dan dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar serta melibatkan sebagian besar anggota tubuh. Contohnya seperti gerakan membalik telentang menjadi telungkup ataupun sebaliknya, berjalan atau berlari, merangkak, melompat dan lain-lain. Motorik halus adalah kegiatan yang hanya dilakukan oleh otot-otot halus seperti tangan dan kaki. Gerakannya pun memerlukan keterampilan menggerakkan ketepatan, kecepatan dan ketelitian. Dalam kegiatan belajar yang ringan biasanya kemampuan motorik ini dilaksanakan di dalam ruang kelas. Gerakan yang dilakukan otot-otot kecil serta melibatkan bagian tubuh tertentu disebut motorik halus. Gerakan motorik halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakannya seperti : (1) gerakan mengambil benda atau sesuatu hanya menggunakan tangan dan sebagian jari misalnya ibu jari dan jari telunjuk saja; (2) menggunakan kedua tangan untuk memasukkan benda kecil ke dalam lubang; (3) menghasilkan karya seperti menulis, menggunting, meremas, menempel, dan meronce; (4) menggerakkan siku, bahu, lengan engkel dan lain-lain. Untuk gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus diperlukan adanya latihan-latihan yang tepat dan dapat ditingkatkan melalui kecermatan, kecepatan dan keluwesan sehingga seorang anak akan secara bertahap tambah mahir dan terampil melakukan gerakan-gerakan yang diperlakukan untuk penyesuaian dirinya (Susanto, 2015:56). Untuk mewujudkan hal-hal tersebut dibutuhkannya sarana dan prasarana yang memadai, termasuk media yang menarik bagi anak dalam kegiatan pembelajaran seperti meronce. Kegiatan yang menghasilkan karya seni dengan menggunakan berbagai media dengan bahan dasar alami ataupun buatan seperti biji-bijian, manik-manik, benang, dan sedotan dengan

menggabungkan atau memasukan beberapa bahan tersebut kedalam lubang dan diuntai dengan benang sampai menjadi satu ialah pengertian dari meronce.

Berdasarkan observasi di RA Ar - Raudhah pada kelompok B1 dari keseluruhan lima belas anak ada sembilan orang anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, sehingga ada yang masih memerlukan bantuan dari guru untuk menyelesaikan pekerjaannya. Maka perkembangan motorik dari sembilan orang anak ini mengalami keterlambatan dalam memfungsikan koordinasi mata dan tangannya serta ada anak yang belum terampil menggerakkan otot-otot kecil seperti jari-jari tangannya, anak belum terampil dalam mengkoordinasikan kecepatan dan ketepatan mata dan tangan. Adapun yang dapat menstimulus untuk meningkatkan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Kegiatan ini difokuskan dalam melatih koordinasi mata dan tangan agar anak terampil dan dapat berkembang. Dari permasalahan pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "upaya meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan meronce pada anak usia dini".

Metodologi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di RA Ar - Raudhah ajaran 2019- 2020 yang terletak di Jln. Neglasari I No. 10 Rt 04/Rw 04 Kel. Pasanggrahan Kec. Ujung Berung Bandung. Penelitian ini berfokus pada kelompok B1 tahun pelajaran 2019/2020. Waktu penelitian pada tanggal 22 – 26 Juli 2019. Adapun 15 orang anak di RA Ar - Raudhah ini menjadi subjek penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian campuran. Penelitian campuran yaitu suatu penelitian yang menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dan bentuk kuantitatif termasuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu, teori, pendekatan, peneliti, teknik pengumpul data dan analisis data (Timotius, 2017:55).

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis Mc Taggart. Menurut Mills mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang bersifat sistem *inquiry*, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh pendidik (guru dan dosen) dan kepala sekolah atau pejabat struktural dilingkungan perguruan tinggi, karena kepala sekolah dan pejabat struktural mempunyai jabatan fungsional, sedangkan pendidik (guru atau dosen) melakukan penelitian tindakan kelas (Tampubolon, 2014:18).

Jenis penelitiannya adalah teknik pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif. Pada lembar observasi untuk mengetahui kegiatan meronce yang nantinya akan dianalisis berupa sebuah data untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan statistik deskriptif

yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, unjuk kerja dan observasi. Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera dan menilai pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan dan pengamatan dilaksanakan di tempat berlangsungnya peristiwa untuk mengamati aktivitas anak dan guru. Teknik pengumpulan data berupa evaluasi yang menuntut siswa untuk melakukan tugas yang bisa diamati contohnya seperti, bernyanyi, berolahraga, bermain, dan membaca disebut unjuk kerja (Uyu, 2011:78) unjuk kerja ini berkaitan dengan kemampuan motorik halus dalam meronce anak usia dini. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan aktivitas guru dan anak saat pembelajaran berlangsung berupa foto guru yang sedang mengajari anak melakukan kegiatan pembelajaran dan anak yang melakukan kegiatan tersebut. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto yang mengenai kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce.

Analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan gambaran yang sudah ada. Data secara kuantitatif ini dilakukan secara observasi untuk mengetahui penilaian unjuk kerja anak dengan tujuan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak melalui media meronce. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

1. Analisis Data Observasi Kegiatan Guru dan Anak

Kegiatan ini bisa dilakukan melalui rumus dibawah ini:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2017: 103})$$

Keterangan :

NP	: Taksir presentase kegiatan telah dicapai
R	: Taksir yang dicapai
SM	: Taksir Maksimal ideal
100	: Sapta tetap

Setelah diperoleh jumlah kegiatan pengajar dan anak, kemudiandihitung homogen-homogen dengan rumus dibawah ini:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (\text{Aqib, 2014: 40})$$

Keterangan :

\bar{x} = Taksir homogen (mean)

$\sum X$ = Taksir seluruh peserta didik

N = Keseluruhan peserta didik

Keseluruhan nilai peserta didik yang didapat dengan rumus di atas, kemudian diinterpretasikan pada skala tabel berikut:

Tabel 1. Skala Kualifikasi Penilaian

NO	Kriteria	Tingkat Penguasaan
1	BB (Belum Berkembang)	55 - 59 %
2	MB (Mulai Berkembang)	60 - 75 %
3	BSH (Berkembang sesuai Harapan)	76 - 85 %
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	86 - 100 %

Sumber: Sunarsih, 2017: 41

2. Perhitungan Kemandirian Anak, sebelum dan sesudah diterapkan kegiatan *practical life skill* dengan rumus di bawah ini:

$$KMHA = \frac{\text{skor perolehan anak}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Hayati 2013: 152})$$

Keterangan:

KA = Kemampuan motorik halus anak

Jumlah nilai aporisma halusanak = jumlah nilai kemampuan motorik halusanak

Setelah itu nilai pun diproses menjadi nilai mean peserta didik yaitu dengan membagi jumlah semua nilai yang didapat anak dibagi dengan jumlah anak. Berikut rumusnya :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (\text{Aqib, 2014: 40})$$

Keterangan:

\bar{x} = Taksir homogen (mean)

$\sum X$ = Total keseluruhan peserta didik

N = Total peserta didik

Di setiap siklus nilai homogen akan digunakan untuk mengetahui kemandirian anak dan menjadi bahan evaluasi jika tidak adanya peningkatan, kemudian diinterpretasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Skala Kualifikasi Penilaian

NO	Kriteria	Tingkat Penguasaan
1	BB (Belum Berkembang)	55 - 59 %
2	MB (Mulai Berkembang)	60 - 75 %
3	BSH (Berkembang sesuai Harapan)	76 - 85 %
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	86 - 100 %

Sumber: Sunarsih, 2017: 41

Hasil dan Diskusi

Menurut data analisis hasil pada pra siklus belum mencapai maksimal sebelum dilaksanakannya kegiatan meronce. Hal tersebut ditunjukkan pada kemampuan motorik halus anak didapat nilai 40% serta dikategorikan bahwa nilai motorik halus anak masih sangat jauh dari harapan yaitu dengan kategori belum berkembang. Adapun kemampuan motorik halus tentunya di RA Ar - Raudhah pada kelompok B1 terjadi peningkatan setelah di terapkannya krgiatan meronce.

Pada kelompok B1 RA Ar-Raudhah penerapan kegiatan meronce dilakukan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan serta dilaksanakannya pengamatan kegiatan anak dan kegiatan guru.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Siklus Tindakan	Hasil
1	Tindakan Satu	77,27 %
2	Tindakan Dua	81,82 %
	Rata-rata	79,54%

Jika dilihat dari hasil observasi aktivitas guru di Siklus I ada dua tindakan. Pada tindakan kesatu terdapat hasil nilai sebesar 77,27% dikategorikan berkembang sesuai harapan sedangkan pada tindakan kedua dengan hasil 81,82 % dikategorikan berkembang sesuai harapan. Sehingga hasil rata-rata observasinya sebesar 79,54% dikategorikan mulai berkembang. Maka dari itu , harus ada perbaikan pada aktivitas anak di siklus II agar terjadi peningkatan menjadi lebih baik. Sedangkan pada observasi aktivitas a n a k p a d a s i k l u s I sebesar 81,16% dikategorikan berkembang sesuai harapan di tindakan satu pada tindakan dua diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,47% dikategorikan berkembang sesuai harapan. Sehingga dapat dihitung aktivitas anak pada siklus I rata-rata hasil observasinya :

Tabel 4. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I

No	Siklus Tindakan	Hasil
1	Tindakan Satu	81,16 %
2	Tindakan Dua	76,47 %
	Rata-rata	78,81%

Bahwa keterlaksanaan aktivitas anak di siklus adalah 78,81% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Maka daei itu kegiatan dapat dilanjutkan melalui siklus II yang teridiri dari dua tindakan yaitu pada aktivitas guru dan anak. Jika dilihat dari tabel dibawah ini keterlaksanaan obervasi akvitas guru di siklus pada tindakan I dan II sama besarnya yaitu 90,91% dengan kriteria berkembang sangat baik. Kemudian dapat dijelaskan nilai mean hasil pengamatan kegiatan anak dan juga guru di siklus II pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Siklus Tindakan	Hasil
1	Tindakan Satu	90,91 %
2	Tindakan Dua	90,91 %
Rata-rata		90,91 %

Dari hasil kolom tersebut disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas anak disiklus II didapat taksir mean 88,12% dikategorikan berkembang sangat baik, dan terdiri dari dua tindakan. Pada tindakan kesatu didapat taksir mean sebesar 87,85% sedangkan pada tindakan kedua di dapat taksir mean sebesar 88,40%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus II aktivitas anak mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Adapun perhitungan mean dari pengamatan kegiatan anak dapat dilihat pada kolom :

Tabel 6. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II

No	Siklus Tindakan	Hasil
1	Tindakan Satu	87,85 %
2	Tindakan Dua	88,40 %
Rata-rata		88,12 %

Pada unjuk kerja kemampuan motorik halusnya didapat nilai 66,9% dikategorikan mulai berkembang setelah diterapkannya kegiatan meronce. Siklus I tindakan I didapat dengan nilai 61,90% dikategorikan belum berkembang dan di tindakan II didapat dengan nilai 71,90%, sehingga jika di rata-ratakan nilainya menjadi 66,9% dikategorikan belum berkembang. Pada siklus II tindakan pertama maupun kedua mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Siklus II tindakan satu nilai yang didapat yaitu 84,76% dan di tindakan kedua yaitu 85,95%, sehingga nilai mean di siklus II adalah 85,35% dikategorikan berkembang sesuai harapan. Perhitungan menurut data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui hasil unjuk kerja kegiatan meronce mengalami pencapaian atau peningkatan yang signifikan yang artinya kegiatan meronce ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama di RA Ar-Raudhah pada kelompok B1.

Pembelajaran aktivitas meronce dalam pelaksanaannya guru harus mengkondisikan suasana kelas begitupun anak supaya tertib dan mendengarkan serta memperhatikan guru, mengenalkan kegiatan meronce dan menjelaskan tentang cara meronce dari bahan manik-manik dari kayu dan sedotan untuk membuat tirai jendela pada siklus I tindakan I, membuat serta merangkai berdasarkan bentuk dan bahannya pun manik-manik dari kayu berbentuk hewan kupu-kupu dan bunga untuk membuat tirai jendela di siklus I tindakan kedua, membuat gelang dari manik-manik berdasarkan warna pada siklus II tindakan pertama, dan membuat kalung dari manik-manik berdasarkan urutan warna pada siklus II tindakan kedua guru mengenalkan terlebih dahulu media serta bahan yang akan digunakan

sebelum memulai kegiatan serta mendemonstrasikan langkah-langkah dari tahap awal hingga akhir serta memberi kesempatan bagi anak untuk mencoba melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang guru perintahkan. Dalam proses kegiatan meronce berlangsung anak mampu belajar menggerakkan kedua tangannya serta jari-jemari yang membutuhkan konsentrasi koordinasi tangan dan mata untuk melakukan aktivitas atau kegiatan meronce.

Kegiatan ini sangat efektif diterapkan di PAUD, karena dapat meningkatkan motivasi belajar anak sehingga dapat memecahkan permasalahan pengembangan motorik halus anak. Dari kegiatan meronce inilah guru dapat mengukur sebatas mana kemampuan motorik anak (Darmastuti, 3: 2012). Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak dapat berkembang yang kaitannya dengan keterampilan gerak kedua tangan. Selain itu mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari. Hal lain yang kaitannya dengan kemampuan motorik halus anak mengkoordinasi indera mata dan aktivitas tangan. Dalam kemampuan motorik halus khususnya meronce anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Penelitian ini sepemikiran dengan yang dilakukan oleh Ika Setya Endayani mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada" pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dalam penelitian ini bahan-bahan yang digunakan untuk meronce seperti manik-manik yang dimasukan kedalam sebuah benang dan dirangkai menjadi sebuah roncean atau hasil karya dapat menstimulus gerakan-gerakan koordinasi mata dan tangan anak. Kondisi awal sebesar 64% anak dikategorikan sangat kurang, 1 anak kategori cukup yaitu 9% dan 3 anak kategori baik yaitu 27%. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan motoriknya ada peningkatan hal ini dibuktikan dengan 2 anak kategori sangat kurang yaitu 19%, 5 anak kategori kurang yaitu 45%, 0 anak kategori cukup, dan 4 anak kategori baik yaitu 36%. Di siklus II adanya peningkatan 9 anak kategori baik yaitu 82%, 2 anak kategori cukup yaitu 18%, dan 0 anak kategori kurang 0%. Dengan demikian disetiap siklusnya kemampuan motorik anak mengalami peningkatan.

Penutup

Hasil dari penelitian tindakan kelas berdasarkan pengamatan di RA Ar-Raudhah kota Bandung khususnya pada kelompok B1, maka dapat disimpulkan:

Pada pra siklus, kemampuan motorik anak khususnya di kelompok B1 RA Ar-Raudhah didapat nilai rata-rata sebesar 40% yang artinya kemampuan motorik di kelas tersebut belum berkembang secara maksimal. Namun setelah diterapkannya kegiatan meronce kemampuan motorik halus pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,9% dikategorikan mulai berkembang sedangkan siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,36% dikategorikan berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan saran yang dapat berguna bagi semua pihak melalui kegiatan meronce : kegiatan pembelajaran hendaknya disampaikan secara bertahap, mengingat kegiatan meronce ini rumit bagi anak yang kurang teliti dan tidak telaten untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan media yang menarik minat anak, sehingga mudah dimingerti dan dipahami agar anak tidak jenuh dalam melakukan kegiatan meronce. Melalui kegiatan meronce dengan berbagai macam bahan diharapkan dapat dilakukan di lembaga lain dalam meningkatkan kemampuan meronce anak secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti; Hidayat, Heri. (2015). *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*. Bandung: CV. Arfindo Raya.
- Aqib, Z. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmastuti, T. (2013). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Meronce dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012.
- Hayati, T. (2013). *Statistika Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi Keenam (Med, Meitasari Tjandrasa Terjemaahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwanto. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarwan, D. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarsih, A. (2017). Penerapan Metode Permainan Mencontoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak kemlompok B TK Siwi Peni Nambangan Lor Kota Madiun. *Jurnal Care (Childern advisory Research and Education) ISSN: 2355-2034*, 5.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Timotius, K. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Trianto. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Yus, A. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Biodata Penulis

Komariah lahir di Bandung pada tanggal 30 Juni 1996. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Terlahir dari pasangan bapak Jaan dan ibu Surtini. Bertempat tinggal di jalan Cigending Rt. 03/Rw. 02, kelurahan Pasirwangi, kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Berikut jenjang pendidikan yang telah dicapai :

1. SDN 02 Paledang
2. SMP PGRI 10 Kota Bandung
3. SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung
4. Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.